

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, perhatian terhadap nilai-nilai tauhid semakin berkurang. Banyak orang yang mulai meninggalkan pemahaman akidah yang benar dan terjerumus dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu fenomena yang cukup mengkhawatirkan adalah maraknya kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau kesyirikan (Wahyudi, 2021), seperti penggunaan jimat, perdukunan, dan praktik supernatural yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan menjauhkan diri dari segala bentuk kemusyrikan.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam permasalahan ini adalah tingginya kepercayaan masyarakat terhadap mistisme dan praktik perdukunan sebagaimana yang dijelaskan oleh (Barokah, 2023). Banyak individu yang masih mencari solusi atas berbagai permasalahan hidup mereka melalui cara-cara yang melibatkan interaksi dengan dunia gaib, baik dalam hal perlindungan, pengobatan, maupun keberuntungan. Fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya kepercayaan turun-temurun yang mengakar kuat dalam budaya lokal, di mana jasa dukun masih sering digunakan untuk menentukan hari baik atau mendapatkan kekuatan supernatural demi

kepentingan tertentu, seperti yang sudah kita ketahui bersama; dalam kasus pawang hujan sirkuit Mandalika (CNN Indonesia, 2022) .

Fenomena maraknya praktik perdukunan di masyarakat di atas, menunjukkan betapa besarnya pengaruh tradisi mistis yang bertahan di tengah modernisasi. Banyak oknum yang mengklaim memiliki kemampuan supernatural untuk menyembuhkan penyakit atau membantu meraih keberuntungan dengan menggunakan ritual-ritual yang tidak memiliki dasar syariat yang benar. Dalam beberapa kasus, dukun bahkan memanipulasi keyakinan masyarakat dengan menggabungkan bacaan mantra atau ayat-ayat Alquran demi memberikan kesan keabsahan terhadap praktik mereka. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, praktik semacam ini tidak hanya menyesatkan, tetapi juga berpotensi menjerumuskan seseorang ke dalam kesyirikan seperti yang tertera dalam Alquran, yang merupakan dosa besar dalam Islam.

﴿وَأِنَّهٗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۗ﴾

Artinya: “Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat” (Q.S. Al-Jinn: 6)

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor: 2 Tahun 2005 telah dengan tegas mengharamkan segala bentuk praktik perdukunan dan peramalan, termasuk mempublikasikan serta mempercayainya. Dasar hukum yang digunakan dalam fatwa ini merujuk pada berbagai ayat Alquran dan hadis yang

menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui perkara gaib. Selain itu, berbagai hadis juga memperingatkan bahwa mendatangi dukun atau tukang ramal dapat berakibat pada tertolaknya ibadah seseorang hingga menyebabkan kekufuran. Dengan demikian, masyarakat harus lebih waspada dan tidak mudah tergoda oleh klaim-klaim yang tidak berdasar dari para dukun, karena hal tersebut tidak hanya merugikan secara materi, tetapi juga dapat membahayakan keimanan seseorang (Ilham, 2022).

Menurut (Siregar & Junaidi, 2024) dalam penelitiannya, Maraknya praktik perdukunan di masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi keimanan, pemahaman agama, ekonomi, budaya, hingga pengaruh media. Lemahnya iman membuat seseorang lebih memilih jalan pintas dengan mencari pertolongan kepada dukun daripada berdoa dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Kurangnya pemahaman agama juga berperan besar, karena banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa perdukunan bertentangan dengan ajaran Islam dan termasuk dalam perbuatan syirik. Selain itu, faktor budaya dan keyakinan turun-temurun menjadikan perdukunan tetap lestari, terutama di daerah pedesaan, di mana masyarakat sejak kecil diajarkan untuk percaya bahwa dukun memiliki kemampuan khusus dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Faktor ekonomi juga turut mendorong praktik ini, karena sebagian orang menganggap pergi ke dukun lebih murah dan praktis dibandingkan mencari solusi yang rasional. Tidak hanya itu, banyak orang yang menginginkan kesuksesan secara instan tanpa usaha yang berat, sehingga mereka memilih jalur mistis untuk mencapai tujuan mereka.

Ketidakmampuan menerima kenyataan dan menghadapi masalah secara rasional juga menjadi penyebab utama seseorang mendatangi dukun. Ketika mengalami kegagalan, sebagian orang lebih memilih mencari bantuan supernatural daripada mencari solusi logis yang lebih tepat. Maraknya media sosial dan televisi yang menampilkan praktik perdukunan secara terbuka semakin memperkuat kepercayaan ini, bahkan menjadikan dukun sebagai figur yang dikagumi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di pedesaan, tetapi juga di kota-kota besar, di mana pejabat, pengusaha, dan orang-orang dengan jabatan tinggi masih mempercayai kekuatan gaib untuk menjaga kekuasaan atau melancarkan bisnis mereka. Meskipun layanan medis semakin berkembang, pengobatan alternatif yang ditawarkan dukun tetap diminati, terutama oleh mereka yang percaya bahwa metode tradisional lebih ampuh dibandingkan ilmu kedokteran. Dengan berbagai faktor ini, perdukunan masih tumbuh subur di tengah masyarakat, dan untuk mengatasinya diperlukan upaya edukasi serta penguatan akidah agar masyarakat kembali kepada keyakinan yang benar dan tidak terjebak dalam praktik yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dakwah merupakan tugas mulia yang melekat dalam kehidupan kaum muslimin dan menjadi pilar utama dalam menjaga kemurnian akidah umat. Islam sebagai agama dakwah selalu mendorong pemeluknya untuk aktif menyebarkan ajarannya tanpa mengenal batasan waktu dan tempat. Keberlangsungan dan kejayaan umat Islam sangat bergantung pada seberapa kuat dakwah dilakukan (Syaifullah, 2021). Oleh karena itu, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk berdakwah, minimal kepada keluarga dan

orang-orang di sekitarnya. Seorang kepala keluarga, misalnya, memiliki kewajiban memberikan nasihat dan tuntunan agama kepada anak dan istrinya agar terhindar dari keyakinan dan praktik yang menyimpang, termasuk perdukunan. Dakwah Islam merupakan kewajiban berat yang menuntut kesungguhan, sebagaimana yang telah dilakukan para Rasul dalam menyampaikan risalah tauhid. Allah SWT telah menegaskan beratnya tugas ini dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu” (Q.S. Al-Muzzammil: 5)

Dakwah tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dikelola dengan baik agar pesan keislaman yang disampaikan bisa tepat sasaran dan berdampak. Di sinilah pentingnya manajemen dakwah, yakni proses pengelolaan kegiatan dakwah secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui pendekatan manajerial, dakwah tidak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab kelembagaan yang terstruktur dan terukur dalam pencapaian tujuannya (Mahmud, 2020).

Salah satu metode dakwah yang berkembang dewasa ini adalah ruqyah syar’iyyah, yaitu bentuk terapi spiritual dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan doa-doa yang bersumber dari sunnah Rasulullah untuk menyembuhkan gangguan fisik, psikis, maupun nonmedis. Ruqyah syar’iyyah tidak hanya menjadi sarana pengobatan, tetapi juga menjadi medium efektif

untuk menanamkan nilai-nilai tauhid kepada masyarakat yang masih banyak terpengaruh oleh praktik kesyirikan dan kepercayaan irasional (Zakman et al., 2023).

Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen dakwah Ruqyah Syar'iyah dijalankan dalam penanaman ketauhidan di tengah masyarakat, dengan studi kasus di Yayasan Arsyada Yadaka. Penelitian ini berusaha memahami secara mendalam bagaimana yayasan tersebut merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan dakwah melalui ruqyah.

Dengan demikian, dakwah menjadi salah satu solusi utama dalam memberantas praktik perdukunan, karena melalui dakwah, umat Islam dapat diarahkan untuk kembali kepada ajaran tauhid yang murni dan menjauh dari segala bentuk kesyirikan.

Yayasan Arsyada Yadaka, yang berlokasi di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah, didirikan oleh Ustaz Muhammad Faizar Hidayatullah, seorang *peruqyah* yang terkenal di Indonesia. Yayasan ini berfokus pada bidang keagamaan dan sosial dengan tujuan utama untuk membimbing umat menuju ajaran Islam yang murni. Salah satu visi utama Yayasan Arsyada Yadaka adalah mendakwahkan tauhid melalui *ruqyah syar'iyah* dan pengobatan Islami, serta berlomba-lomba dalam kebaikan yang diridhai Allah SWT, dan mencerahkan umat agar melepaskan diri dari ketergantungan kepada makhluk dan wasilah yang mengarah kepada kesyirikan.

Misi yayasan ini meliputi mengembangkan dakwah Islamiyah *Wasathiyah Ahlussunnah wal Jamaah*, mengembangkan Islam di berbagai aspek terutama melalui pengobatan Islami, khususnya *ruqyah syar'iyah*, dan memberikan pencerahan kepada umat tentang Thibbun Nabawi. Melalui misi tersebut, Yayasan Arsyada berusaha mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran tauhid dengan benar, serta menjauhkan diri dari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti perdukunan dan kesyirikan. Yayasan ini menjadikan *ruqyah syar'iyah* sebagai metode utama dalam dakwah dan pembinaan umat, dengan berlandaskan Alquran dan Hadis, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai terapi pengobatan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketauhidan umat.

Berbeda dengan maraknya pengobatan alternatif di masyarakat yang kerap menggunakan bacaan-bacaan berpotensi mengarah pada kesyirikan seperti pemujaan terhadap jin atau praktik perdukunan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini memunculkan kekhawatiran mengenai dampak negatifnya terhadap keimanan umat Islam. Namun, di sisi lain, Yayasan Arsyada Yadaka hadir sebagai alternatif yang menawarkan solusi yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, yakni dakwah tauhid melalui *Ruqyah Syar'iyah*. Dengan mengedepankan pengobatan yang bersumber dari ajaran Islam yang murni, Arsyada berupaya membimbing masyarakat untuk meninggalkan praktik yang dapat mendekatkan mereka pada syirik, serta menggantinya

dengan pengobatan yang tidak hanya menyembuhkan tubuh tetapi juga menjaga keimanan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana Yayasan Arsyada Yadaka menjalankan manajemen dakwah melalui *Ruqyah Syar'iyah* dalam upaya penanaman ketauhidan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi yang diterapkan oleh Arsyada dalam menyampaikan dakwah tauhid melalui pengobatan yang sesuai dengan syariat Islam, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat mengarahkan umat untuk menjauhi praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid dan memperkuat keimanan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengkaji peran dakwah dalam menjaga kemurnian tauhid di tengah-tengah masyarakat yang berkembang pesat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Penulis menfokuskan penelitian ini kepada beberapa hal berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam penanaman ketauhidan di Arsyada Yadaka?
2. Bagaimana implementasi manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam penanaman nilai-nilai ketauhidan di Arsyada Yadaka?
3. Bagaimana model evaluasi manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ketauhidan di kalangan peserta Arsyada Yadaka?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam penanaman ketauhidan di Arsyada Yadaka.
2. Untuk menganalisis implementasi manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan di Arsyada Yadaka.
3. Untuk mengetahui model evaluasi manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ketauhidan di kalangan peserta Arsyada Yadaka.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen dakwah, khususnya terkait dengan perencanaan, implementasi, dan efektivitas dakwah *Ruqyah Syar'iyah* dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan.
  - b. Memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi dakwah Islam, terutama dalam kajian tentang pengaruh *Ruqyah Syar'iyah* terhadap pemahaman dan pengamalan ketauhidan dalam masyarakat.
  - c. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas manajemen dakwah dan penerapannya dalam metode pengobatan Islami.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi para praktisi dakwah, khususnya di Arsyada Yadaka, mengenai strategi manajemen dakwah *Ruqyah Syar'iyah* yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan.
- b. Membantu peserta *Ruqyah Syar'iyah* dalam memahami pentingnya ketauhidan sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama dan menjauhi praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- c. Memberikan pedoman bagi lembaga dakwah atau komunitas Islam lainnya dalam menerapkan *Ruqyah Syar'iyah* secara lebih terstruktur dan berbasis pada manajemen dakwah yang baik.
- d. Membantu masyarakat dalam membedakan praktik *Ruqyah Syar'iyah* yang sesuai dengan syariat Islam dan yang menyimpang, sehingga dapat menghindari praktik-praktik yang mengarah pada kesyirikan.